

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Namun batasan usia maupun peranannya kurang begitu jelas. Oleh sebab itu pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak bisa di jadikan patokan lagi untuk mengkategorikan remaja. Rata-rata remaja putri mengalami pubertas 1 atau 2 tahun lebih awal dibandingkan dengan remaja putra. Pada saat remaja putri memasuki masa pubertas akan di tandai dengan datangnya menstruasi pertama. Masa pubertas hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu: 1) *Follicle-Stimulating Hormone (FSH)*; dan 2). *Luteinizing Hormone (LH)*. kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan *estrogen* dan *progesterone* dua jenis hormon kewanitaan (Prawirohardjo, 2007).

Menstruasi merupakan sebuah proses fisiologis pelepasan *endometrium* yang banyak terdapat pembuluh darah dan umumnya terjadi sekali dalam sebulan. Sedangkan siklus menstruasi merupakan jarak antara mulainya menstruasi yang lalu menuju menstruasi berikutnya. Namun tak jarang kita temui antara siklus menstruasi wanita tidak selalu sama. Tapi biasanya

berkisar antara 21 hari sampai 35 hari atau kurang lebih 28 hari. Pada wanita umur 12 tahun yang biasanya terjadi menstruasi pertama maka panjang siklus menstruasinya 25,1 hari dan pada usia 43 tahun adalah 27,1 hari. Namun pada manusia siklus menstruasi yang normal yakni 25 hari sampai 32 hari. Tapi biasanya masa remaja seringkali mengalami siklus menstruasi yang belum teratur. (Prawirohardjo, 2007 hal:103).

Siklus menstruasi normalnya 25 hari sampai 32 hari. Wanita yang mengalami ovulasi siklus menstruasinya berkisar antara 18 sampai 42 kurang lebih 97%. Masa remaja biasanya siklus menstruasi belum teratur. Jika siklus menstruasi kurang dari 18 hari atau lebih dari 42 hari dan tidak teratur biasanya siklus menstruasinya tidak berovulasi (Prawiroharjo. 2007 hal:103).

Pengetahuan yang cukup akan mampu memberikan pandangan pada remaja untuk memelihara kesehatan reproduksinya, misalnya masalah kecemasan menghadapi *menarce*. Pembekalan pengetahuan tentang perubahan yang terjadi secara fisik, kejiwaan, dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan yang membingungkannya. Informasi tentang menstruasi serta tentang alat reproduksi remaja perlu diperoleh setiap remaja.

Apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapatkan informasi tentang perubahan tersebut maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan

reaksi negatif lainnya, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi, maka akan merasakan pengalaman yang negatif (Soetjiningsih, 2004).

Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. hal tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat yang melekat pada kepribadian (Ghufron dkk, 2010:141)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah tingkat pengetahuan. Jika tingkat pengetahuan rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stres. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dan stres dapat terjadi pada individu yang tingkat pengetahuannya rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Jika tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi rendah maka akan mempengaruhi tingkat kecemasan menghadapi menstruasi

Hasil wawancara pada bulan Mei 2011 dengan 10 santriwati 7 orang diantaranya kurang tahu mengenai siklus menstruasi dan mengatakan merasa cemas saat menghadapi menstruasi, dikarenakan ketidak teraturan siklus menstruasi yang dialaminya.

Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengetahuan santriwati tentang siklus menstruasi

dengan kecemasan menghadapi menstruasi yang dialami. maka peneliti akan meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Siklus Menstruasi Dengan Kecemasan Menghadapi Menstruasi di Pondok Pesantren As-Sallafiyyah Desa Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Siklus Menstruasi Dengan Kecemasan Menghadapi Menstruasi di Pondok Pesantren As-Sallafiyyah Desa Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011.”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi dengan kecemasan menghadapi menstruasi di Pondok Pesantren As-Sallafiyyah Desa Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011“.

- b. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengetahui tentang karakteristik responden
 - b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi di Pondok Pesantren As-Sallafiyyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011.
 - c. Untuk mengetahui tingkat kecemasan remaja putri menghadapi menstruasi di Pondok Pesantren As-Sallafiyyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

- 1. Bagi ilmu pengetahuan
 - a. STIKES Achmad Yani Yogyakarta

Sebagai tambahan bahan bacaan mahasiswa dan referensi perpustakaan STIKES Achmad Yani Yogyakarta.
- 2. Bagi pengguna
 - a. Bagi Bidan

Memberikan informasi tentang siklus menstruasi sehingga dapat digunakan untuk penyuluhan di masyarakat tentang kesehatan reproduksi terutama pada remaja putri.

b. Bagi Remaja Putri Di Pondok Pesantren As-Sallafiyah

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi santriwati tentang siklus menstruasi sehingga dapat digunakan untuk bahan informasi dalam memahami kesehatan reproduksi.

Bagi Penelitian Selanjutnya

c. Menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan tingkat kecemasan remaja putri menghadapi menstruasi.

E. Keaslian Penelitian

1. Ida Rosyidah (2009) yang berjudul “ Gambaran Tingkat Remaja Putri tentang Menstruasi Pertama (*Menarche*) Pada Siswi SMP Harapan Desa Paya Bakung, Kecamatan Harapan Perak”, dengan metode yang digunakan oleh peneliti tersebut yaitu menggunakan metode *deksriptif* dan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel, tempat, metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *deksriptif analitik non eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional*.
2. Wachdiyaningsih (2009), penelitian yang berjudul pengetahuan dan sikap remaja putri tentang menstruasi di kelas VII SMP MA'ARIF Karangobar Kabupaten Banjar Negara tahun 2009. Variabel dalam

penelitian tersebut merupakan variabel ganda yaitu pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dan sikap remaja putri tentang menstruasi, dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian *deskriptif*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel, tempat, metode penelitian yaitu menggunakan *deskriptif analitik non eksperimental*.

3. Siti Fajariyah (2003) yang berjudul ' Hubungan Status Gizi Dengan Siklus Menstruasi di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta'. Penelitian ini menggunakan metode *observasional* dengan pendekatan *cross sectional* dengan hasil bahwa ada hubungan antara status gizi dengan siklus menstruasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel, tempat, metode penelitian yaitu menggunakan *deskriptif analitik non eksperimen*